

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rencana kesehatan jangka panjang bidang kesehatan RI tahun 2005-2025, disebutkan bahwa perilaku masyarakat dalam Indonesia Sehat 2025 adalah perilaku yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya, sadar hukum, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, termasuk menyelenggarakan masyarakat sehat dan aman (*safe community*). Agar klien baik individu, maupun kelompok, maupun masyarakat mampu mengatasi masalahnya secara mandiri, diperlukan peran perawat sebagai pendidik yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan atau pendidikan kesehatan (Suliha,dkk, 2001).

Pendidikan kesehatan telah lama menjadi standar bagi praktek keperawatan profesional, sesuai dengan model konseptual Virginia Henderson yang menyatakan bahwa salah satu bagian dari peran perawat adalah meningkatkan pemahaman masyarakat baik dalam keadaan sehat maupun sakit untuk meningkatkan derajat kesehatan dan pengetahuan merupakan salah satu komponen dari 14 dasar kebutuhan dasar manusia (Potter&Perry, 2009). Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator, yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan, dan status gizi masyarakat sehingga banyak program-program kesehatan yang

dilakukan pemerintah terutama pada penduduk usia rentan, seperti program *Safe Motherhood Initiative*, program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), program *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination* (MNTE), dan program Pemberantasan Penyakit Menular (Depkes RI, 2010). Dengan pendidikan kesehatan, pengetahuan masyarakat akan bertambah sehingga akan berperilaku sehat dan dapat meningkatkan drajat kesehatan (Depkes RI, 2010).

Penyakit ISPA mencakup penyakit saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah beserta andeksnya. Saluran pernafasan atas meliputi hidung, laring, termasuk sinus paranasalis dan telinga tengah. Sedangkan saluran pernafasan bawah meliputi trakea, bronkus, bronkiolus, dan alveolus (Simoes et all, 2005). Pada ISPA bagian atas yang menyebabkan kematian walaupun kejadiannya lebih tinggi dari ispa bawah (Said, 2004). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit pernapasan akut yang disebabkan oleh virus dan bakteri ditandai dengan gejala batuk, pilek, serak, demam dan mengeluarkan ingus atau lendir yang berlangsung sampai dengan 14 hari (Depkes RI,2002).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang (WHO, 2011).

Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA. *Period prevalence* ISPA Indonesia menurut Riskesdas 2013 (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%) (Riskesdas, 2013).

Period prevalence ISPA menurut karakteristik, Indonesia menurut rikesdas tahun 2013 karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun terdiagnosa oleh tenaga kesehatan sebanyak (25,8%). dan yang menyatakan tidak pernah didiagnosis, ditanyakan lagi apakah pernah/sedang menderita gejala klinis spesifik penyakit tersebut sebanyak 41,9%. Sedangkan pada usia 15-24 tahun terdiagnosa oleh tenaga kesehatan sebanyak 10,4% dan yang menyatakan tidak pernah didiagnosis, ditanyakan lagi apakah pernah/sedang menderita gejala klinis spesifik penyakit tersebut sebanyak 20,7% (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah di laksanakan di puskesmas gondangrejo pada tanggal 1 juli 2015, didapatkan data kejadian ISPA pada tahun 2014 sebanyak 8115 kasus ISPA pada segala usia, sedangkan kejadian ISPA pada balita sendiri sebanyak 693 kasus dan 5 diantara didiagnosa mengidap *pneumonia*(Sumber data Puskesmas Gondangrejo, 2014). Kejadian

ISPA pada balita di bulan april 2015 sebanyak 62 kasus terdiri dari *common cold* sebanyak 55 kasus dan *acute upper respiratory infection* sebanyak 7 kasus, sedangkan bulan mei 2015 sebanyak 66 kasus terdiri dari *common cold* sebanyak 46 kasus, *acute upper respiratory infection* sebanyak 5 kasus, dan *influenza* sebanyak 15 kasus. Menurut bapak Daniel selaku P2K, ISPA merupakan kejadian paling sering dan selalu menempati posisi 10 besar dipuskesmas gondangrejo baik dalam laporan tahunan maupun laporan bulanan. Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 ibu yang di temui di Puskesmas Gondangrejo didapatkan bahwa 4 orang tau apa itu ISPA, dan 6 orang tidak tahu apa itu ISPA (Sumber data puskesmas Gondangrejo, 2015).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan derajat ISPA pada balita di Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan derajat ISPA pada balita di Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA di Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk mengetahui derajat ISPA pada balita di Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dengan derajat ISPA pada balita di Puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Penelitian

- a. Bagi mahasiswa

Menambah informasi tentang penyakit ISPA dan juga untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang penyakit ISPA.

2. Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan

Dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan ibu terhadap derajat ISPA. Sehingga diharapkan tenaga kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA.

- b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, dan wawasan di bidang kesehatan, yang berkaitan tentang penyakit ISPA sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan. Dan sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian.

c. Bagi ibu

Ibu dapat memperoleh informasi tentang penyakit ISPA yang terjadi pada balita, sehingga ibu mampu memahami gejala dan tanda penyakit tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian penelitian yang telah ada. Berikut adalah penelitian skripsi yang relevan terhadap tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya:

1. Dodi Eko Prasetyo Putro, 2008. Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan ISPA pada anak di wilayah Puskesmas Purwantoro. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif non eksperimental* dengan metode *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Pengetahuan orang tua tentang infeksi saluran pernafasan akut pada anak diwilayah kerja puskesmas purwantoro 1 bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik. (2). Sikap orang tua tentang penyakit saluran pernafasan akut pada anak diwilayah kerjapuskesmas purwantoro 1 sebagian besar responden mempunyai sikap yang baik. (3). Upaya pencegahan kekambuhan pada orang tua tentang infeksi saluran pernafasan akut pada anak dipuskesmas purwantoro

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai upaya pencegahan kekambuhan yang baik. (4). Pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan upaya pencegahan kekambuhan infeksi saluran pernafasan akut pada anak.

Perbedaan terhadap penelitian sebelumnya ya itu metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, variabel dan teknik pengambilan data. sedangkan persamaan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA.

2. Ismiyati, Shadiyah Nurul, 2010. Evaluasi anti biotik pada pasien inveksi saluran pernafasan atas dewasa di intalasi rawat jalan RSUD Dr moewardi surakarta, Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah surakarta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *diskriptif* dengan pengambilan data secara *retrospektif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi antibiotik pada pasien dewasawat jalan yang menderita ISPA di RSUD Dr moewardi surakarta tahun 2008 yaitu untuk indikasi sebesar 80%, tepat obat sebesar 21,34%, tepat dosis sebesar 17,4% sedangkan untuk tepat pasien sebesar 80%.

Perbedaan terhadap penelitian sebelumnya ya itu metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, variabel dan teknik pengambilan data. Sedangkan persamaan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA.

3. Nugroho, Amin prasetyo, 2011. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita di desa bulukan wilayah kerja puskesmas colomadu II kabupaten Karanganyar, Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah surakarta. Metode penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental* dengan rancangan penelitian *pre-test* dan *post-test control group desing* yaitu percobaan yang belum secukupnya mempunyai sifat-sifat suatu percobaan sebenarnya atau semu. Instrumen penelitian ini mencari data tentang pengetahuan menggunakan *kuesioner*. Analisa data menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitiannya adalah 1. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang ISPA. 2. Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap ibu pada kelompok kontrol. 3. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA. 4. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap ibu tentang ISPA pada anak balita di Desa Bulukam wilayah kerja Puskesmas Colomadu II Kabupaten Karanganyar.

Perbedaan terhadap penelitian sebelumnya terdapat pada metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, variabel dan teknik pengambilan data. sedangkan persamaan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA.

4. Rahman, Fathur, 2014. Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu, Skripsi Thesis. Universitas Sahid Surakarta. Jenis penelitian ini

merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh orang tua anak yang pernah mengalami atau terkena penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Colomadu I Karanganyar berjumlah 224 orang, sampel diambil sebanyak 70 responden dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan dengan analisis *chi-square* (X^2). Hasil penelitian adalah: 1. Peran orang tua dalam pencegahan ISPA kebanyakan mempunyai peran baik yaitu sebanyak 38 orang (54,3%), semakin baik peran orang tua dalam pencegahan dalam ISPA maka tingkat kekambuhan ISPA pada anak semakin menurun; 2. Kekambuhan ISPA pada anak kebanyakan tergolong kambuh yaitu sebanyak 38 orang (54,3%), adapun kekambuhan yang dimaksud adalah suatu kondisi yang berulang dialami oleh anak usia nol sampai lima tahun yang ditandai dengan batuk pilek; 3. Terdapat hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Colomadu I Karanganyar ($X^2_{hit}=10,729 > 5,991; p=0,005 < 0,05$).

Perbedaan terhadap penelitian sebelumnya ya itu metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, variabel dan teknik pengambilan data. sedangkan persamaan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA.

5. Vita Ayu Oktaviana (2010), penelitian dengan judul : “ Hubungan antara Sanitasi Fisik Rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada Balita di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo Boyolali”.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Alat analisa data yang digunakan dengan menggunakan analisis *chi-square* (X^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ventilasi rumah ($p=0,046$), pencegahan alami rumah ($p=0,001$), lantai rumah ($p=0,025$), dinding rumah ($p=0,00$), dan atap rumah ($p=0,026$) dengan kejadian ISPA, sedangkan kelembaban rumah ($p=0,883$) tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA.

Perbedaan terhadap penelitian sebelumnya ya itu metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, variabel dan teknik pengambilan data. sedangkan persamaan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA.